

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumba memiliki keindahan alam dan tradisi yang menjadi daya tarik tidak hanya bagi para wisatawan tetapi juga budayawan maupun yang ingin memahami perkembangan potensi peninggalan budaya. Salah satu peninggalan budaya yang megalitik di Sumba adalah kubur batu dengan tradisi marapu yang masih berlangsung hingga saat ini. Menyatakan situs-situs megalitik yang ada di Indonesia beberapa bersifat monumen yang artinya tidak ada lagi masyarakat pendukung budaya yang masih hidup, sedangkan situs-situs megalitik di daerah Sumba masih memiliki pendukung budaya yang memanfaatkan peninggalan di situs tersebut dan menjalankan tradisi leluhur atau dikenal dengan *living megalithics traditions*. *Living megalithics traditions* merupakan keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Pulau Sumba. Banyaknya peninggalan tradisi yang megalitik dan tradisi yang masih berlangsung tidak terlepas dari peran komunitas adat. Komunitas adat tinggal dalam satu daerah yang disebut dengan kampung adat. Kampung adat memiliki beberapa rumah adat yang memiliki fungsi masihng-masihng dalam mendukung ritus adat. Kampung-kampung adat tersebar di seluruh wilayah Pulau Sumba termasuk Kabupaten Sumba Tengah. Terdapat lebih dari tiga puluh kampung adat di Kabupaten Sumba Tengah. Eksistensi kampung adat tidak terlepas dari kepercayaan Marapu yang dipegang teguh oleh komunitas adat¹.

Rumah menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan roh alam semesta pun memiliki rumah. Bagi masyarakat Sumba, rumah menjadi muara terakhir dari semua

¹ Nyoman Arisanti, dkk, "Dinamika arsitektur rumah adat di Kabupaten Sumba Tengah", *PURBAWIDYA* 11, No. 2 (November 2022): 2.

perjalanan hidup. Dalam hal ini, hubungan rumah dalam masyarakat Sumba di kenal dengan dua istilah; *Uma bakulu* (rumah besar) dan *Kareka oma* (rumah kebun). *Uma bakulu* dalam pemaknaannya lebih dikenal dengan istilah Rumah Besar atau rumah induk, rumah adat, di mana rumah ini menjadi rumah yang di peruntukan bagi marapu. Rumah adat ini letaknya berada di dalam kampung besar dan itu merupakan kampung *kabihu*. Biasanya istilah ini dilekatkan dengan rumah warga yang merupakan rumah tinggal. Antara rumah adat dan rumah kebun ini, dalam pembuatannya juga berbeda-berbeda dengan fungsinya dan juga cara penggerjaannya, namun desain dan gambarnya hampir sama.²

Uma Bokulu (rumah besar) ini memiliki arsitektur khas dengan atap yang menjulang tinggi, menyerupai menara, yang melambangkan hubungan antara tiga dunia menurut kosmologi Sumba: dunia atas (para leluhur), dunia tengah (manusia), dan dunia bawah (roh dan alam). Rumah induk ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual dalam lingkungan kampung adat. Sebagai pusat kehidupan adat, *Uma Bokulu* menjadi tempat pelaksanaan berbagai upacara tradisional seperti pernikahan, ritual kematian, dan persembahan kepada leluhur. Di dalamnya terdapat ruang-ruang yang sakral, termasuk tempat penyimpanan benda pusaka dan simbol kehadiran roh nenek moyang. Rumah bagi orang Sumba adalah mikrokosmos dari dunia yang makrokosmos, karena itu pentingnya ritus *Hamayang Tollak*. Struktur vertikal rumah tersebut mencerminkan hirarki kosmos yang dianut oleh masyarakat Sumba khususnya di Parewatana. Oleh karena itu rumah tersebut dibangun harus melakukan ritus *Hamayang Tollak* pada saat menaikan menara rumah, di mana bagian atas diperuntukkan bagi leluhur, bagian tengah bagi manusia, dan bagian bawah bagi hewan ternak.

² Anak Agung Ayu Sri Ratih Yulianasari, “Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat”, *Human, Traditional house, Sumba, Philosophy*, 26.



Gambar 1: simbol magis

Masyarakat Sumba Tengah khususnya di Parewatana meyakini bahwa jika tidak melakukan ritus *Hamayang Tollak* maka di kemudian hari, tuan rumah akan tertimpa malapetaka atau musibah seperti mengalami gangguan jiwa, kehilangan nyawa, rumah terbakar, bahkan tuan rumah juga akan mendapatkan masalah dalam kehidupannya dan hal ini bukan saja orang yang masih menganut kepercayaan marapu yang masih melakukan bahkan masyarakat yang sudah percaya akan agama Kristen masih malakukan dan masih percaya akan kosekuensi jika tidak melakukan Ritus tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, kepercayaan ini dilakukan sejak dahulu sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap roh-roh leluhur yang harus terus dipelihara dan dilakukan karena mereka percaya bahwa jikalau tidak melakukan ritus ini maka, mereka akan mendapat mala petaka seperti yang disampaikan di atas dari roh-roh leluhur.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas dan menjadi kegelisahan penulis ialah bagaimana pemahaman jemaat GKS Parewatana dan masyarakat Sumba Tengah terkait dengan pembuatan rumah sehingga sampai dengan saat ini mereka masih mempercayai kebiasaan-kebiasaan tersebut. Hal ini yang menjadi penekanan penulis untuk mengkaji tentang “**RITUS HAMAYANG TOLLAK**” dan subjudul “**Suatu Tinjauan Teologis terhadap Ritus *Hamayang Tollak* dalam Proses Pembuatan Rumah Adat Sumba Tengah dan Maknanya bagi GKS Jemaat Parewatana**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konteks Jemaat GKS Parewatana?
2. Bagaimana pemahaman anggota jemaat GKS Jemaat Parewatana dan analisis maknanya?
3. Bagaimanakah refleksi teologis terhadap pembuatan menara rumah adat atau *uma bakulu* di Jemaat GKS Pareawana?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum GKS Jemaat Parewatana.
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat GKS Parewatana dan masyarakat Sumba Tengah mengenai Ritus *Hamayang Tollak*
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap makna Ritus *Hamayang Tollak* bagi Jemaat GKS Parewatan

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

- Metode Pustaka.

Dalam penelitian penulis menggunakan literatur yang membantu untuk melakukan penelitian kepustakaan, membaca dan memahami literatur-literatur yang membantu penulisan ini.

- Penelitian Lapangan

Lokasi penelitian ini ialah Jemaat GKS Parawetana, Desa Umbu Pabal, Kabupaten Sumba Tengah.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah sebagai berikut:

- Wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan ialah semi struktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan.

- Populasi dan penarikan sampel

Mengingat banyaknya jumlah anggota jemaat Parawetana yang mempunyai rumah adat maka sampel yang penulis gunakan ialah purposive sampling yang mengutamakan penarikan sample dengan berlandaskan kebutuhan narasumber yang menunjang penelitian.

Maka penarikan sampel terdiri dari:

- Tuan rumah : 3 orang
- Tua adat : 5 orang
- Tukang : 5 orang
- Majelis : 5 orang
- Jemaat : 5 orang

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif, suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, menganalisisnya, dan membuat refleksi teologis.

E. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan dan metodologi

BAB I : Berisi uraian tentang konteks jemaat Parawetana

BAB II : Berisi uraian tentang ritus *Hamayang Tollak* analisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- BAB III : Berisi refleksi teologis tentang makna Ritus *Hamayang Tollak* bagi
Jemaat GKS Parewatana
- PENUTUP : Kesimpulan Dan Saran